

Resepsi Qori dan Qori'ah terhadap Praktik Tilawah Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di UPTQ UIN Bandung

Delisha Fitriany^{1*}, Yedi Kuswandi², Asep Abdul Muhyi³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; delishafr016@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; yedikuswandi@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: The study of Living Qur'an has become an increasingly relevant approach to understand how the Qur'an functions as a living practice through recitation (*tilawah*), melodic art (*nagham*), and spiritual appreciation, particularly through Ahmad Rafiq's reception framework that distinguishes aesthetic, functional, and exegetical dimensions. The Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) at UIN Sunan Gunung Djati Bandung is a student organization that has intensively cultivated the practice of *tilawah* since 1991, yet the subjective experiences and forms of reception among its *qori* and *qori'ah* have not been deeply studied, especially within the context of campus-based student organizations. This study aims to describe and analyze the forms of reception held by *qori* and *qori'ah* toward the practice of Qur'anic recitation at UPTQ UIN Bandung, and to uncover how the tradition of *tilawah* contributes to the formation of Qur'anic personal character among students. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with six purposively selected informants active *qori* and *qori'ah* with a minimum of one year of active membership alongside limited participatory observation at Masjid Iqomah, Campus 1, UIN Bandung. Data analysis used an interpretive phenomenological analysis model drawing on Rafiq's reception typology (2014, 2021) and Ahimsa-Putra's phenomenological perspective (2012). The findings reveal that the reception of UPTQ's *qori* and *qori'ah* is plural and layered. The aesthetic dimension holds the most dominant position as the primary driver, where the beauty of recitation is experienced as a fusion of technical precision, mastery of *nagham*, and spiritual appreciation of verse meanings. The functional dimension manifests through individual and collective preparation rituals reflecting the belief that *tilawah* requires both

physical and spiritual purity. The social-communal dimension is realized through UPTQ's role as a space for *dakwah*, kinship, and inter-campus networking. The exegetical dimension grows organically as a secondary outcome of the intensity of aesthetic practice. These findings confirm that UPTQ functions as a comprehensive campus-based Living Qur'an institution.

Keywords: *fenomenologi; student organization; living Qur'an; qori and qori'ah; Qur'an reception; tilawah.*

Abstrak: Kajian *Living Qur'an* menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena Al-Qur'an sebagai praktik yang hidup melalui tilawah, naghmah, dan penghayatan spiritual, khususnya melalui kerangka resepsi Ahmad Rafiq yang membedakan dimensi estetis, fungsional, dan eksegetis. Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan lembaga kemahasiswaan yang secara intensif membina praktik tilawah sejak 1991, namun pengalaman subjektif dan bentuk resepsi para qori dan qori'ahnya belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya dalam konteks lembaga kemahasiswaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk resepsi qori dan qori'ah terhadap praktik tilawah Al-Qur'an di UPTQ UIN Bandung, serta mengungkap bagaimana tradisi tilawah yang dijalankan berkontribusi dalam membentuk pribadi qur'ani pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap enam informan yang dipilih secara purposif, yakni qori dan qori'ah pengurus dan anggota aktif UPTQ dengan pengalaman minimal satu tahun, serta observasi partisipatif terbatas terhadap kegiatan pembinaan tilawah di Masjid Iqomah Kampus 1 UIN Bandung. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis fenomenologis interpretatif dengan merujuk pada tipologi resepsi (Rafiq, 2014, 2021) dan perspektif fenomenologi (Ahimsa-Putra, 2012). Hasil penelitian ini menemukan bahwa resepsi qori dan qori'ah UPTQ bersifat majemuk dan berlapis. Dimensi estetis menempati posisi paling dominan sebagai penggerak utama, di mana keindahan tilawah dihayati sebagai perpaduan antara ketepatan teknis, penguasaan naghmah, dan penghayatan makna ayat. Dimensi fungsional hadir melalui ritual persiapan individual maupun kolektif yang mencerminkan keyakinan bahwa tilawah mensyaratkan kesucian lahir dan batin. Dimensi sosial-komunal terwujud dalam peran UPTQ sebagai ruang dakwah, kekeluargaan, dan jaringan lintas kampus. Dimensi eksegetis tumbuh secara organik dan sekunder sebagai dampak dari intensitas praktik estetis. Temuan

ini menegaskan bahwa UPTQ berfungsi sebagai institusi Living Qur'an kemahasiswaan yang komprehensif.

Kata Kunci: *fenomenologi; lembaga kemahasiswaan; living Qur'an; qori dan qori'ah; resepsi Al-Qur'an; tilawah.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca untuk memahami isinya secara analitis. Dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, Al-Qur'an hadir dalam berbagai bentuk praktik: dilantunkan dengan *nagham* yang indah, dipelajari tekniknya secara mendalam, diperlombakan di panggung Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), serta diwariskan dari generasi ke generasi melalui hubungan guru dan murid. Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang hidup atau dalam istilah akademik disebut Living Qur'an, yakni teks yang bergerak di dalam dan melalui kehidupan komunitas yang menerimanya (Hasninadia et al., 2025).

Kajian *Living Qur'an* menjadi salah satu pendekatan paling relevan untuk memahami fenomena ini. Pendekatan ini tidak hanya bertanya tentang makna ayat, tetapi juga tentang bagaimana teks suci itu dialami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh komunitas (Rafiq, 2021). Ahmad Rafiq, salah satu tokoh utama kajian ini di Indonesia, merumuskan bahwa Al-Qur'an menjadi 'hidup' melalui proses pembacaan, penggunaan, penghayatan, dan transmisi dalam masyarakat (Rafiq, 2021). Resepsi Al-Qur'an pun dibagi menjadi tiga bentuk: eksegetis (melalui penafsiran makna), estetis (melalui pengalaman keindahan seperti tilawah), dan fungsional (melalui guna praktis dalam kehidupan) (Rafiq, 2014). Tipologi ini menjadi kerangka analitis yang telah banyak diaplikasikan dalam penelitian-penelitian *Living Qur'an* di Indonesia (Hs & Parninsih, 2021; Jamil & Aswadi, 2025; Karimah et al., 2025).

Tilawah Al-Qur'an adalah salah satu bentuk resepsi estetis yang paling nyata dan luas dipraktikkan di Indonesia. Keindahan suara yang melantunkan ayat-ayat suci, kaidah tajwid dan *makhraj* yang dijaga ketat, serta ragam *nagham* yang menghiasi setiap kali bacaan, menjadikan tilawah sebagai praktik yang menyatukan dimensi ibadah, seni, dan identitas sosial keagamaan (Rasmussen, 2001). Lebih dari sekadar lomba baca Al-Qur'an, tilawah merupakan ruang di mana tubuh, suara, spiritualitas, dan komunitas bertemu (Suryati et al., 2016).

Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah salah satu lembaga kemahasiswaan yang secara khusus mengembangkan tradisi

tilawah di lingkungan kampus. Didirikan sejak Oktober 1991 oleh Drs. K.H. Asep Mustafa Kamal, M.Ag. dan Drs. K.H. Jujun Junaedi, M.Ag., UPTQ telah melahirkan qori dan qori'ah berprestasi di tingkat nasional, sekaligus menjadi ruang pembinaan yang menggabungkan aspek teknis, spiritual, dan sosial dalam praktik tilawah (UPTQ UIN SGD Bandung, 2012). Para anggotanya tidak hanya belajar melantunkan Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menghayatinya sebagai bentuk ibadah dan ekspresi diri.

Meski demikian, bagaimana qori dan qori'ah di UPTQ UIN Bandung menerima dan memaknai praktik tilawah yang mereka jalani belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian yang ada cenderung membahas tilawah dari sudut teknis atau pelembagaannya dalam MTQ (Handayana & Rezi, 2018; Jannah, 2016), dan belum cukup menggali pengalaman subjektif para pelantun itu sendiri. Kajian dalam konteks pesantren pun sudah ada (Rurin, 2018), namun konteks lembaga kemahasiswaan masih jarang mendapat perhatian akademik dalam kajian *Living Qur'an*. Padahal, pengalaman personal seorang qori atau qori'ah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah bagian inti dari *Living Qur'an* itu sendiri.

Dari pemetaan literatur yang ada, terlihat jelas bahwa penelitian yang secara khusus memfokuskan pada pengalaman dan resepsi qori/qori'ah dalam lembaga kemahasiswaan seperti UPTQ masih sangat jarang. Sebagian besar penelitian berfokus pada MTQ (Handayana & Rezi, 2018; Jannah, 2016), pesantren (Jamil & Aswadi, 2025; Rurin, 2018), atau kajian digital *Living Qur'an* (Putra et al., 2018; Wahidah et al., 2024). Penelitian tentang praktik tilawah di acara-acara sosial seperti pernikahan (Irsyadi et al., 2024; Mahfudhiyah & Aini, 2022) dan haflah tilawah (Aminullah, 2015) juga telah dilakukan, namun belum ada yang secara khusus mengkaji konteks organisasi kemahasiswaan kampus Islam. Ini merupakan gap yang perlu diisi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha memahami: (1) bagaimana qori dan qori'ah UPTQ UIN Bandung menerima dan memaknai praktik tilawah yang mereka jalani, dan (2) bagaimana praktik itu membentuk pribadi yang Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian *Living Qur'an* di Indonesia, khususnya dalam memahami dimensi estetis dan performatif dari resepsi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa, sekaligus menawarkan perspektif baru tentang peran lembaga kemahasiswaan sebagai institusi *Living Qur'an*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggali pengalaman, pemaknaan, dan bentuk resepsi qori dan qori'ah terhadap praktik tilawah Al-Qur'an yang sifatnya subjektif, kontekstual, dan tidak dapat ditangkap sepenuhnya melalui data kuantitatif (Moleong, 2017a). Metode ini relevan dengan kajian *Living Qur'an* karena kajian ini pada dasarnya bersifat interpretatif: ia berusaha memahami bagaimana Al-Qur'an hadir, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan komunitas tertentu (Aji et al., 2021; Rafiq, 2021).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena pendekatan ini secara khusus dirancang untuk memahami pengalaman yang dihayati (*lived experience*) oleh subjek penelitian, serta struktur makna yang mendasarinya (Ahimsa-Putra, 2012). Dalam konteks kajian *Living Qur'an*, fenomenologi membantu penelitian bergerak dari sekadar deskripsi perilaku ke penjelasan tentang makna subjektif dan dunia kehidupan pelaku (Ahimsa-Putra, 2012; Jamil & Aswadi, 2025). Pendekatan ini menuntut peneliti untuk melakukan *bracketing*, menunda segala prasangka dan asumsi teoretis agar praktik yang diteliti dapat dipahami sebagaimana ia dialami oleh subjek (Ghoni & Saloom, 2021).

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif terbatas. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi lembaga, artikel jurnal, buku, dan sumber daring yang relevan tentang kajian *Living Qur'an*, resepsi Al-Qur'an, dan tradisi tilawah di Indonesia.

Subjek penelitian adalah qori dan qori'ah anggota aktif UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (a) anggota aktif yang rutin terlibat dalam kegiatan tilawah; (b) pengalaman minimal satu tahun aktif di UPTQ; dan (c) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Pengumpulan data dilakukan hingga tercapai titik jenuh data (*data saturation*). Terdapat enam informan yang diwawancarai, yaitu Faisal Fadhil (Ketua Bidang TQS, ±3 tahun aktif, alumni pesantren), Annisa Nur Fitria (anggota aktif, ±3 tahun, alumni pesantren), Muhammad Ramdani (pengurus, ±1,5 tahun), Novan Nurfitriansyah (pengurus, ±2 tahun), Alfi Syahri (pengurus bidang tilawah, ±1 tahun), dan Febriansyah (anggota, ±1 tahun). Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembinaan umum tilawah di Masjid Iqomah, Kampus 1 UIN Bandung.

Analisis data menggunakan model analisis fenomenologis interpretatif (*interpretive phenomenological analysis*). Proses analisis mencakup: (1) transkripsi dan pembacaan menyeluruh rekaman wawancara; (2) pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema awal; (3) pengelompokan tema ke dalam dimensi-dimensi yang lebih besar; dan (4) interpretasi dan penulisan temuan dengan mengaitkannya pada kerangka teori resepsi Rafiq dan konsep *Living Qur'an*. Analisis dilakukan secara iteratif, memungkinkan peneliti untuk kembali ke data awal guna memverifikasi atau memperdalam interpretasi (Ahimsa-Putra, 2012; Jamil & Aswadi, 2025).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data wawancara dengan hasil observasi dan dokumen), triangulasi teknik (penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data), member checking (konfirmasi hasil interpretasi kepada subjek), dan ketekunan pengamatan (Moleong, 2017b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UPTQ UIN Bandung dan Profil Informan

Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdiri pada Oktober 1991 dan berkedudukan di bawah Dewan Mahasiswa (DEMA) UIN SGD Bandung. Sejak didirikan, UPTQ telah secara konsisten membina kemampuan membaca Al-Qur'an secara *mujawwad* di lingkungan kampus, sekaligus melahirkan qori dan qori'ah berprestasi di tingkat nasional (UPTQ UIN SGD Bandung, 2012). Di antara alumni berprestasi UPTQ terdapat nama-nama seperti Drs. K.H. Asep Mustafa Kamal, M.Ag. (dewan hakim MTQ tingkat nasional), Abdul Mujib, M.Ag (juara MTQ antar mahasiswa se-Indonesia), dan Asep Ridwan Alawi (juara MTQ tingkat nasional). UPTQ juga telah melahirkan para mubaligh kondang seperti K.H. Jujun Junaedi dan Tata Sukayat, M.Ag., yang menunjukkan dampak pembinaan UPTQ yang melampaui ranah teknis tilawah.

UPTQ memiliki beberapa bidang kegiatan yang bergerak di bidang keislaman dan seni Islami, mencakup Tilawah Qur'an dan Shalawat (TQS), Hifdzil Qur'an (HQ), Tafsir Fahmil Qur'an (TFQ), Syarhil Qur'an (SQ), Khatil Qur'an (KQ), serta seni Islami seperti nasyid, qasidah, marawis, dan hadroh. Bidang TQS menjadi fokus penelitian ini. Kegiatan rutin mencakup pembinaan umum tilawah mingguan (terbuka untuk anggota dan mahasiswa umum lintas kampus), halaqah tilawah intensif kelompok kecil, pengabdian ke komunitas eksternal, dan keikutsertaan dalam perlombaan MTQ di berbagai tingkatan.

Pembinaan umum tilawah diselenggarakan di Masjid Iqomah, Kampus 1 UIN Bandung, dengan menggunakan metode *talaqqi*, pembina mencontohkan *nagham* secara langsung dan diikuti oleh seluruh peserta. Dalam satu periode kepengurusan terdapat satu *maqro*. Pada sesi yang diamati dalam penelitian ini, materi yang dilatihkan adalah Q.S. Luqman [31]: 12 dengan empat macam *nagham*: bayati, hijaz, nahawand, dan sikkah. Di pertengahan periode, biasanya terdapat haflah tilawah dalam rangka UPTQ Day yang diselenggarakan setiap malam Jumat sebagai sarana melatih keberanian mental anggota.

Tabel 1. Program dan Kegiatan Tilawah di UPTQ UIN Bandung

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan	Frekuensi
1	Pembinaan Umum Tilawah	Terbuka untuk anggota & mahasiswa umum; lintas kampus (termasuk UMB)	Mingguan
2	Halaqah Tilawah	Pembinaan intensif kelompok kecil; lebih mendalam & personal	Mingguan
3	Pengabdian Masyarakat	Pembinaan tilawah di komunitas eksternal, majelis, masjid, atau daerah-daerah kecil	Tahunan
4	Perlombaan (MTQ)	Kompetisi tingkat kampus, kota, provinsi, nasional, bahkan internasional	Kondisional
5	UPTQ Day	Haflah tilawah, kajian Al-Qur'an, dan kegiatan mingguan rutin	Mingguan

Sumber: UPTQ UIN SGD Bandung (2012) dan observasi lapangan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif. Terdapat enam informan dengan latar belakang dan peran yang beragam, memberikan perspektif yang kaya tentang praktik tilawah di UPTQ. Keberagaman latar belakang informan dari alumni pesantren hingga mereka yang baru mengenal tilawah secara serius di kampus memungkinkan analisis yang komprehensif tentang berbagai jalur masuk dan bentuk resepsi yang mungkin.

Tabel 2. Profil Informan Penelitian

Inisial & Status	Peran di UPTQ	Lama Aktif	Latar Belakang Singkat
Faisal Fadhil (Qori)	Ketua Bidang TQS	±3 tahun	Alumni pesantren; satu-satunya informan dengan informed consent tertulis

Inisial & Status	Peran di UPTQ	Lama Aktif	Latar Belakang Singkat
Annisa Nur Fitria (Qori'ah)	Anggota Aktif	±3 tahun	Alumni pesantren; bergabung semester 1 atas rekomendasi guru pondok alumni UPTQ
Muhammad Ramdani (Qori)	Pengurus	±1,5 tahun	Minat tilawah sejak kecil, sempat vakum SMP-SMA; aktif kembali semester 2
Novan Nurfitriansyah (Qori)	Pengurus	±2 tahun	Aktif tilawah sejak SD; memandang UPTQ sebagai wadah pengembangan diri
Alfi Syahri (Qori'ah)	Pengurus Bid. Tilawah	±1 tahun	Angkatan Al-Ittihad; direkrut setelah seleksi; halaqah tilawah paling berkesan
Febriansyah (Qori)	Anggota	±1 tahun	Bergabung semester 4 (2025); sebelumnya mengikuti lomba secara mandiri

Sumber: Data primer penelitian (2026).

Resepsi Qori dan Qori'ah terhadap Praktik Tilawah Al-Qur'an di UPTQ UIN Bandung

Mengacu pada tipologi resepsi yang dikemukakan oleh (Rafiq, 2014), temuan menunjukkan bahwa resepsi yang berlangsung di UPTQ bersifat majemuk: dimensi estetis menempati posisi paling dominan, ditopang oleh dimensi fungsional dalam persiapan ritual, dimensi sosial-komunal dalam interaksi organisasi, serta dimensi eksegetis yang tumbuh secara sekunder seiring intensitas latihan. Pola resepsi yang majemuk dan berlapis ini merupakan wujud konkret dari apa yang dimaksud (Rafiq, 2021) dengan hubungan relasional dan timbal balik antara kitab suci dan komunitas.

Tilawah sebagai pengalaman keindahan yang menyatukan bunyi dan makna

Resepsi estetis adalah penerimaan Al-Qur'an melalui pengalaman keindahan (Rafiq, 2021). Temuan penelitian ini mengonfirmasi deskripsi (Rasmussen, 2001) yang menempatkan tilawah di Indonesia sebagai oratori musikal publik, namun dengan nuansa yang lebih kaya: keindahan tidak dipahami informan sebagai nilai bunyi semata, melainkan sebagai perpaduan antara ketepatan teknis, penguasaan *nagham*, dan penghayatan makna ayat.

Setiap informan mendeskripsikan keindahan tilawah dengan cara yang khas namun bermuara pada tema yang sama. Annisa mengaku bahwa kepuasan terbesarnya muncul ketika berhasil melantunkan satu lagu sepenuhnya sesuai yang dicontohkan oleh pembina; lagu jiharkah secara khusus disebutkan memiliki nuansa yang dalam, mengayun, dan nyaman didengar. Novan menegaskan bahwa ia selalu berusaha meresapi keindahan dan keagungan setiap ayat dengan cara menghayatinya serta memahami arti dan kandungan ayat yang dibaca. Alfi Syahri merasakan ketenangan hati yang mendalam saat membaca Al-Qur'an dengan naghham atau mujawwad, dan menekankan bahwa bacaan harus disampaikan dengan perasaan agar dapat menyentuh pendengar.

Faisal Fadhil mempertegas bahwa keindahan muncul hanya ketika pembaca memahami isi ayat yang sedang dibacanya dan maqam yang dipilih harus mencerminkan kandungan ayat. Di sisi lain, Faisal juga mencatat keprihatinan terhadap fenomena kontemporer:

Banyak qari yang terlalu berfokus pada lagu atau maqam, padahal esensi tilawah adalah memperindah bacaan Al-Qur'an, bukan menjadikan seni sebagai fokus utama. Fokus utama tetap harus pada ketepatan bacaan, makhraj, dan tajwid. (Faisal Fadhil, wawancara, 1 Juni 2026)

Observasi lapangan memperkuat dimensi estetis ini secara fenomenologis. Peneliti mencatat perubahan ekspresi fisik yang teramati saat informan melantunkan ayat: wajah mengerut, mata terpejam, alis mengerut karena menahan napas, dan tubuh yang semula santai menjadi tegak. Semua ini menandai keterlibatan tubuh secara total sebagai medium resepsi, sebagaimana dikemukakan oleh (Suryati, 2017; Suryati et al., 2016). Perbedaan antara *murotal* dan tilawah *mujawwad* turut disinggung sejumlah informan. Febriansyah menjelaskan bahwa *murotal* menggunakan satu pola lagu dengan perubahan nada minimal, sementara tilawah menggunakan berbagai *maqam* dengan tangga nada yang berubah tetapi pada umumnya dimulai dari *bayati*, meningkat ke *jawab* dan *jawabul jawab*, lalu berpindah ke *naghham* baru. Distingsi ini menunjukkan bahwa resepsi estetis informan tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari spektrum pengalaman yang masing-masing memiliki ruang penghayatannya sendiri.

Ritual, persiapan, dan keyakinan atas keberkahan bacaan

Resepsi fungsional yaitu sebagai penerimaan Al-Qur'an melalui penggunaannya untuk tujuan-tujuan praktis dalam kehidupan (Rafiq, 2014) hadir terutama dalam bentuk ritual persiapan sebelum tampil atau berlatih. Intensitas dan bentuk ritual ini bervariasi antarinforman. Faisal Fadhil menempatkan doa dan permintaan *ridha* kepada orang tua serta

guru sebagai sesuatu yang wajib sebelum setiap penampilan. Novan mendeskripsikan rutinitas yang lebih terstruktur: pemanasan suara sejak subuh karena suara masih alami, kemudian berdoa kepada Allah dan meminta *ridha* orang tua serta guru. Ramdani mengikuti saran gurunya berupa konsumsi air putih segera setelah bangun tidur, ditambah campuran asam jawa dan gula merah untuk merawat suara. Sementara Annisa, Alfi Syahri, dan Febriansyah lebih menekankan persiapan praktis: menjaga stamina, menghindari makanan berminyak dan es, serta pemanasan vokal.

Observasi lapangan turut menangkap dimensi fungsional ini dalam ritual kolektif. Pembinaan dibuka dengan bacaan shalawat bersama, dilanjutkan dengan murattal Al-Fatihah bersama, kemudian bedah tajwid sebelum masuk ke latihan tilawah secara *talaqqi*. Di penghujung pertemuan, pembina memimpin *nagham bayati akhir* atau *koror* dilanjutkan dengan doa khatmil Qur'an. Saran perawatan suara pun disampaikan sebagai penutup pembina menyarankan waktu latihan terbaik pada pagi dan sore, serta kebiasaan mengibun air di malam hari. Seluruh rangkaian ini mencerminkan keyakinan yang mendalam: praktik tilawah bukan sekadar latihan teknis, melainkan aktivitas yang mengandung dimensi spiritual dan mengharuskan penjagaan kesucian lahir-batin.

Variasi yang ditemukan ini memperkuat argumen (Rurin, 2018) bahwa amalan spiritual dalam tradisi tilawah sebagaimana ditemukan di pesantren tidak sepenuhnya terstandardisasi, melainkan dibentuk oleh hubungan personal antara qori/qori'ah dengan guru dan konteks pembelajaran masing-masing. Yang lebih penting secara analitis adalah fakta bahwa ritual ini tidak diperlakukan informan sebagai takhayul atau kebiasaan budaya semata, melainkan sebagai bagian dari keyakinan teologis bahwa aktivitas tilawah mengharuskan penjagaan kondisi diri yang layak di hadapan Kalamullah.

Tilawah sebagai ruang dakwah, identitas, dan kekeluargaan

Meski tidak masuk dalam tipologi awal (Rafiq, 2014), dimensi sosial-komunal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari resepsi tilawah di UPTQ. (Rafiq, 2021) sendiri menegaskan bahwa hubungan antara kitab suci dan komunitas bersifat relasional dan timbal balik: komunitas menghidupkan Al-Qur'an melalui praktiknya, dan Al-Qur'an pada gilirannya membentuk ikatan dan orientasi komunitas tersebut. Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat atas pernyataan teoretis ini.

UPTQ dipersepsikan informan secara seragam sebagai ruang sosial yang aktif. Annisa menyatakan bahwa tilawah sebaiknya tidak hanya dilatih sendiri, melainkan dibagikan

kepada orang lain dan dikembangkan bersama. Faisal Fadhil menegaskan bahwa melalui UPTQ, aspek sosial tilawah menjadi lebih terasa karena organisasi menjadi wadah berbagi pengalaman, berinteraksi dengan banyak orang, dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat yang lebih luas.

Pengalaman Febriansyah dalam konteks perlombaan memberikan ilustrasi konkret tentang dimensi kekeluargaan ini:

Sebelum bergabung dengan UPTQ, ketika mengikuti lomba biasanya datang sendiri, tampil, lalu pulang. Tetapi saat mengikuti lomba bersama UPTQ, merasakan suasana yang berbeda, mendapat dukungan penuh dari pengurus dan anggota lainnya. Bahkan ketua UPTQ dan pengurus turut hadir untuk memberikan dukungan. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan dan kedekatan dengan keluarga besar UPTQ. (Febriansyah, wawancara)

Observasi lapangan mengonfirmasi dimensi sosial ini: sekitar 30 peserta dari mahasiswa UIN Bandung dan sering kali diikuti oleh mahasiswa dari UMB (Universitas Muhammadiyah Bandung) hadir dalam satu sesi pembinaan. Alfi Syahri menyebutkan bahwa kegiatan ini sebagai sarana menjalin komunikasi dengan mahasiswa dari kampus lain dan memperluas jaringan pertemanan sekaligus dakwah. Suasana yang tertib, khushyuk, dan kolektif yang teramat mencerminkan kesepakatan bersama tentang nilai dan norma praktik tilawah sebuah modal sosial yang dibangun dan direproduksi setiap kali pertemuan berlangsung.

Pemahaman makna sebagai buah intensitas tilawah

Resepsi eksegetis yaitu penerimaan Al-Qur'an melalui upaya memahami dan menafsirkan maknanya (Rafiq, 2014) dalam konteks UPTQ tidak hadir sebagai motivasi awal bergabung, melainkan tumbuh secara organik sebagai dampak dari intensitas praktik tilawah itu sendiri. Ini merupakan salah satu temuan yang paling menarik secara teoretis: praktik estetis mendorong tumbuhnya resepsi eksegetis, bukan sebaliknya. Febriansyah mengaku bahwa ia mengalami perubahan signifikan dalam cara berinteraksi dengan teks:

Semakin sering mendengarkan dan mengulang bacaan Al-Qur'an, tidak hanya membaca ayat, tetapi mulai tertarik memahami makna dan kandungannya. Ketika mempelajari ayat-ayat tertentu, sering membuka terjemahan dan tafsir untuk memahami maksud ayat. Menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya untuk dilafalkan, tetapi juga dipahami dan diamalkan. (Febriansyah, wawancara) (Rizky et al., 2025)

Kecenderungan informan untuk membuka tafsir secara mandiri mencerminkan keberlanjutan tradisi tafsir Indonesia yang telah berkembang melalui karya-karya

monumental, menunjukkan bahwa resepsi eksegetis yang tumbuh di kalangan qori dan qori'ah UPTQ tidak terisolasi dari tradisi keilmuan Al-Qur'an yang lebih luas.

Novan dan Faisal Fadhil memosisikan pemahaman makna sebagai prasyarat keindahan tilawah itu sendiri: "tilawah menjadi indah ketika pembaca memahami apa yang sedang dibacanya" (Faisal Fadhil). Alfi Syahri menjelaskan bahwa ketika membawakan tema ayat tertentu, ia merasa sedang menyampaikan pesan moral kepada masyarakat sebuah kesadaran bahwa tilawah dapat menjadi media dakwah yang membawa pesan, bukan sekadar bunyi yang indah.

Sesi bedah tajwid yang membuka setiap pertemuan pembinaan berfungsi ganda: secara teknis memastikan ketepatan artikulasi huruf, namun secara implisit juga membuka ruang interaksi dengan isi teks Al-Qur'an. Pemilihan Q.S. Luqman [31]: 12 ayat tentang syukur dan hikmah sebagai materi sesi yang diamati memberikan dimensi pedagogis-eksegetis yang menyatu dengan latihan teknis vokal, seolah menunjukkan bahwa pilihan materi pun tidak terlepas dari pertimbangan kandungan nilai yang ingin ditransmisikan kepada peserta. Dalam kerangka fungsi informatif (Rafiq, 2021), Al-Qur'an di sini tidak hanya diperlakukan sebagai bunyi yang diperindah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang secara aktif mengisi pikiran dan orientasi hidup pelantunnya.

Tradisi Tilawah dalam Membentuk Pribadi Qur'ani Mahasiswa UPTQ

Mengacu pada konsep pribadi qur'ani sebagai sosok yang menjadikan Al-Qur'an cermin dan panduan dalam seluruh aspek kehidupan, serta fungsi performatif kitab suci dalam komunitas (Rafiq, 2021), analisis menemukan lima jalur pembentukan yang saling berkaitan. Kelima jalur ini bekerja secara sinergis, tidak secara linear, membentuk karakter

Aspek pertama yang paling merata dirasakan seluruh informan adalah terbentuknya disiplin dan kebiasaan berlatih yang konsisten. Dalam kerangka fungsi performatif (Rafiq, 2021), ini adalah wujud paling konkret dari Al-Qur'an yang membentuk tindakan komunitas bukan melalui perintah verbal, melainkan melalui praktik berulang yang secara perlahan menjadi *habitus* spiritual. Ramdani mendeskripsikan pergeseran yang paling jelas: waktu luang yang sebelumnya habis untuk bermain ponsel secara berangsur-angsur beralih menjadi waktu latihan tilawah. Muncul rasa penasaran dan semangat untuk terus belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik.

Pesan yang dikutip Annisa dari gurunya menegaskan nilai konsistensi ini: "Lebih baik suara biasa saja tetapi terus dilatih dan dikembangkan, daripada memiliki suara bagus tetapi

dipendam dan tidak pernah diasah." Mekanisme kelembagaan UPTQ jadwal pembinaan mingguan, target satu maqam per pertemuan, serta kultur mengulang secara mandiri di luar Latihan berfungsi sebagai struktur eksternal yang memelihara disiplin ini. Temuan ini sejalan dengan konsep transmisi resepsi (Rafiq, 2021) di mana komunitas berperan mengondisikan anggotanya untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui rutinitas yang terlembagakan.

Temuan kedua berkaitan dengan terbentuknya kesadaran akan tanggung jawab sebagai pembawa Al-Qur'an. Pengalaman Novan memberikan ilustrasi yang paling tajam:

Menyadari bahwa dirinya dikenal sebagai pembaca Al-Qur'an oleh masyarakat. Dan kesadaran tersebut membuatnya berusaha memperbaiki diri agar sesuai dengan harapan orang lain terhadap seorang qari. Berusaha menjadi pribadi yang lebih baik karena merasa membawa amanah sebagai pembaca Al-Qur'an. (Novan, wawancara)

Faisal Fadhil menambahkan dimensi yang lebih personal: tilawah menjadi penyeimbang di tengah berbagai kesibukan duniawi, sebuah pengikat yang selalu mengingatkan kembali pada tujuan dan nilai-nilai keagamaan. Secara fenomenologis (Ahimsa-Putra, 2012), kesadaran amanah ini mencerminkan cara Al-Qur'an mengatur kembali orientasi subjek dari dalam bukan sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai dorongan internal yang lahir dari penghayatan. Observasi lapangan turut merekam dimensi ini: peserta menerima koreksi dari pembina dengan wajah sopan dan senyuman, tanpa resistensi mencerminkan internalisasi bahwa standar bacaan Al-Qur'an adalah amanah yang wajib dijaga, bukan sekadar aturan organisasi.

Jalur ketiga berkaitan dengan tumbuhnya pemahaman terhadap kandungan ayat yang dilantunkan. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, resepsi eksegetis yang tumbuh dari praktik tilawah pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan pribadi qur'ani: seseorang yang memahami apa yang ia lantunkan memiliki hubungan yang jauh lebih dalam dengan Al-Qur'an dibandingkan yang sekadar memperindah bunyinya.

Alfi Syahri mengungkapkan transformasi ini: ketika membawakan ayat dengan tema tertentu, ia tidak lagi sekadar melantunkan, melainkan merasa sedang menyampaikan pesan moral kepada pendengar. Tilawah bergeser dari ekspresi artistik menjadi media dakwah. Febriansyah menemukan bahwa banyak ajaran Al-Qur'an yang sangat logis dan relevan dengan kehidupan sebuah kesimpulan yang tidak akan ia capai jika hanya memperlakukan Al-Qur'an sebagai objek latihan vokal. Dalam kerangka fungsi informatif (Rafiq, 2021), Al-Qur'an di sini tidak hanya diperlakukan sebagai bunyi yang diperindah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang secara aktif mengisi pikiran dan orientasi hidup pelantunnya.

Jalur keempat bersifat paling personal dan paling jelas menggambarkan proses pembentukan identitas religius. Pengalaman Febriansyah memberikan narasi transformasi yang paling kuat:

"Pernah merasa bahwa menjadi seorang qari merupakan sesuatu yang memalukan, perasaan tersebut muncul karena berada di lingkungan sekolah yang kurang mengenal dunia tilawah. Setelah aktif di UPTQ, pandangannya berubah, menyadari bahwa kemampuan tilawah bukan sesuatu yang memalukan, melainkan hal yang membanggakan dan patut disyukuri." (Febriansyah, wawancara)

Kisah ini mencerminkan peran UPTQ yang melampaui fungsi teknis pembinaan vokal: organisasi ini berfungsi sebagai komunitas yang memberi legitimasi dan kebanggaan pada identitas keagamaan anggotanya. Dalam kerangka (Rasmussen, 2001) dan (Lukita & Rohmaniyah, 2024), qori dan qori'ah Indonesia termasuk di lingkungan kampus menempati posisi yang relatif terhormat dan diakui secara publik. UPTQ, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan yang mengantarkan mahasiswa dari posisi marginal menuju pengakuan sosial dan kebanggaan religius.

Jalur kelima dan terakhir menggambarkan tahap paling matang dalam pembentukan pribadi qur'ani: dorongan untuk meneruskan dan mewariskan ilmu kepada orang lain. (Rafiq, 2021) menyebut ini sebagai transmisi resepsi Al-Qur'an yang benar-benar hidup tidak hanya diterima dan dihayati, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Novan telah mengajarkan tilawah di musala dan sekolah di lingkungannya, karena menganggap bahwa apa yang telah dipelajari mengenai ilmu Al-Qur'an perlu diamalkan dan disebarikan kepada masyarakat. Alfi Syahri secara aktif membagikan pengetahuan *nagham* kepada anggota baru di setiap pembinaan umum. Annisa menegaskan bahwa kemampuan tilawah sebaiknya tidak hanya dilatih sendiri, tetapi juga dibagikan dan dikembangkan bersama orang lain (Amelia et al., 2025).

Pola transmisi yang teramati di lapangan di mana pengurus yang dulunya junior kini menjadi pembina bagi anggota baru adalah wujud struktural dari semangat dakwah ini. Siklus senior-junior yang berputar setiap tahun memastikan bahwa tilawah tidak berhenti pada generasi yang ada, melainkan diwariskan persis seperti yang digambarkan (Rafiq, 2021) tentang transmisi dan transformasi resepsi dalam komunitas iman.

Pembahasan

Resepsi Estetis: Negosiasi antara teknik, spiritualitas, dan teks

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa dimensi estetis merupakan lapisan resepsi yang paling dominan dan menjadi penggerak utama keterlibatan qori dan qori'ah di UPTQ. Seluruh informan mendeskripsikan keindahan tilawah sebagai pengalaman yang paling kuat dalam interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rasmussen, 2001) yang menempatkan tilawah di Indonesia sebagai oratori musikal publik. Namun temuan penelitian ini memberikan nuansa yang lebih kaya: keindahan tidak dipahami informan sebagai nilai bunyi semata, melainkan sebagai perpaduan antara ketepatan teknis, penguasaan *nagham*, dan penghayatan makna ayat.

Penting untuk dicatat bahwa resepsi estetis yang berlangsung di UPTQ bersifat terbimbing dan terstruktur, bukan sepenuhnya spontan. Metode *talaqqi* di mana pembina mencontohkan *nagham* secara langsung dan peserta menirukan, mengondisikan peserta untuk menyerap estetika tilawah melalui pengalaman tubuh secara langsung. Ini mengonfirmasi argumen (Suryati et al., 2016) dan (Suryati, 2017) bahwa tubuh bukan sekadar alat bunyi, melainkan medium resepsi itu sendiri.

Terdapat tegangan internal yang menarik dalam dimensi estetis ini. Faisal Fadhil secara eksplisit mengkritik kecenderungan sebagian qori yang terlalu memfokuskan perhatian pada permainan *nagham* hingga mengabaikan esensi tilawah. Tegangan antara estetika vokal dan integritas tekstual ini sebenarnya adalah perdebatan lama dalam tradisi qira'at (Rasmussen, 2001), dan fakta bahwa informan di UPTQ secara sadar terlibat dalam perdebatan tersebut menunjukkan kematangan reflektif mereka. Dengan demikian, resepsi estetis di UPTQ bukanlah penerimaan pasif terhadap keindahan bunyi, melainkan negosiasi aktif antara teknik, spiritualitas, dan tanggung jawab terhadap teks.

Dimensi sosial-komunal sebagai kondisi yang memungkinkan

Dimensi sosial-komunal merupakan temuan yang dalam tipologi awal (Rafiq, 2014) belum diformalisasikan sebagai kategori tersendiri, namun secara empiris justru muncul dengan sangat kuat dalam konteks UPTQ. (Rafiq, 2021) sendiri sesungguhnya telah mengantisipasi dimensi ini ketika menegaskan bahwa hubungan antara kitab suci dan komunitas bersifat relasional dan timbal balik. Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat atas pernyataan teoretis tersebut.

Yang paling penting secara teoretis adalah temuan bahwa dimensi sosial-komunal bukan sekadar konteks tempat tilawah berlangsung, melainkan secara aktif membentuk kualitas dan kedalaman resepsi itu sendiri. Suasana yang tertib, khusyuk, dan kolektif

mencerminkan kesepakatan bersama tentang nilai dan norma praktik tilawah, modal sosial yang dibangun dan direproduksi di setiap pertemuan. Ketika modal sosial ini kuat, resepsi estetis dan fungsional yang berlangsung di dalamnya juga akan lebih dalam dan lebih bermakna bagi setiap anggota. Dimensi sosial-komunal dengan demikian bukan hanya lapisan tambahan dalam resepsi, melainkan kondisi yang memungkinkan dimensi-dimensi lainnya tumbuh subur (Al Faris et al., 2025).

Kehadiran mahasiswa dari UMB (Universitas Muhammadiyah Bandung) dalam sesi pembinaan UPTQ juga menunjukkan bahwa komunitas tilawah melampaui batas institusi. Di sinilah tilawah mengambil fungsi yang melampaui estetika dan ritual: ia menjadi medium sosialisasi keagamaan dan dakwah lintas komunitas, persis seperti yang dimaksud (Rafiq, 2021) dengan Al-Qur'an yang membentuk ikatan komunitas.

Hubungan kausal antara estetika dan eksegetis

Dimensi eksegetis merupakan temuan yang paling menarik secara teoretis dalam penelitian ini, karena ia hadir dengan cara yang tidak lazim: bukan sebagai motivasi awal yang mendorong seseorang bergabung dengan UPTQ, melainkan sebagai hasil yang tumbuh secara organik dari intensitas dan durasi praktik tilawah itu sendiri. Pola ini memiliki implikasi teoretis yang penting: ia menunjukkan bahwa dalam praktik tilawah yang intens, resepsi estetis dan eksegetis tidak berjalan paralel secara independen, melainkan memiliki hubungan kausal yang terarah estetika mendorong eksegetis.

Semakin seseorang terlibat dalam keindahan bunyi, semakin ia ingin memahami makna di balik bunyi yang dihayatinya. Ini adalah mekanisme yang berbeda dari yang umumnya diasumsikan dalam kajian tafsir, di mana biasanya pemahaman makna mendahului atau menopang apresiasi estetis. Temuan ini membuka implikasi pedagogis yang signifikan: jika lingkungan tilawah yang estetis dapat secara organik menumbuhkan minat terhadap pemahaman teks, maka pendidikan Al-Qur'an yang menekankan keindahan bunyi sejak awal mungkin lebih efektif dalam melahirkan apresiasi eksegetis dibandingkan pendekatan yang langsung memulai dari kajian teks (Rahmawati et al., 2025).

Perbandingan dengan konteks MTQ dan pesantren

Dibandingkan dengan konteks MTQ yang diteliti (Handayana & Rezi, 2018) dan (Jannah, 2016), praktik tilawah di UPTQ memiliki titik berat yang berbeda. MTQ menempatkan penilaian kompetitif dan politik akomodasi negara sebagai bingkai utama, sementara UPTQ menekankan pembinaan holistik, kekeluargaan, dan transmisi nilai.

Namun keduanya berbagi infrastruktur yang sama: naghham, tajwid, dan penampilan publik sebagai medium resepsi estetik.

Dibandingkan dengan konteks pesantren yang diteliti (Rurin, 2018; Zazila et al., 2025), UPTQ memiliki kesamaan pada pola talaqqi dan nilai konsistensi latihan, namun berbeda dalam hal struktur: pembinaan UPTQ lebih terjadwal dan formal dengan peserta lintas latar belakang pendidikan. Ini menunjukkan bahwa tilawah sebagai Living Qur'an dapat beradaptasi pada berbagai konteks kelembagaan tanpa kehilangan esensinya. Temuan ini sekaligus membuktikan bahwa kontekstualisasi tipologi resepsi dalam ranah yang berbeda dari pesantren ke lembaga kemahasiswaan adalah langkah yang produktif, sejalan dengan apa yang telah dilakukan (Jamil & Aswadi, 2025; Kuswandi et al., 2025) dalam merekonstruksi tipologi Rafiq di konteks pesantren.

Kontribusi pada tipologi resepsi rafiq

Temuan penelitian ini memberikan setidaknya dua catatan penting terhadap tipologi (Rafiq, 2014). Pertama, dalam konteks UPTQ, ketiga bentuk resepsi tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling mengalir: resepsi estetik mendorong tumbuhnya resepsi eksegetis, dan keduanya bersama-sama memperkuat resepsi fungsional. Tipologi Rafiq karena itu sebaiknya dipahami bukan sebagai kategori yang saling eksklusif, melainkan sebagai dimensi-dimensi yang dapat hadir secara bersamaan dengan bobot yang berbeda-beda tergantung pada konteks komunitas, intensitas praktik, dan tahap perkembangan individual pelakunya.

Kedua, penelitian ini mengindikasikan perlunya dimensi sosial-komunal diakui secara formal sebagai bagian integral dari tipologi, sesuatu yang sesungguhnya telah diantisipasi (Rafiq, 2021) dalam konsep hubungan relasional, namun belum diformalisasikan sebagai kategori tersendiri. Perkembangan ini sejalan dengan upaya (Jamil & Aswadi, 2025) yang merekonstruksi tipologi resepsi Rafiq dalam konteks pesantren. Penelitian ini memperkuat desakan tersebut dari sudut pandang lembaga kemahasiswaan, sekaligus menunjukkan bahwa kontekstualisasi tipologi dalam ranah yang berbeda adalah langkah yang produktif dan perlu terus dilanjutkan dalam kajian Living Qur'an di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap dua temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, resepsi qori dan qori'ah UPTQ UIN Bandung terhadap praktik tilawah Al-Qur'an bersifat majemuk dan berlapis: dimensi estetik sebagai penggerak utama yang menghayati tilawah

sebagai perpaduan ketepatan teknis, *nagham*, dan penghayatan makna; dimensi fungsional yang termanifestasi dalam ritual persiapan berbasis keyakinan spiritual; dimensi sosial-komunal yang menjadikan UPTQ sebagai ruang dakwah, kekeluargaan, dan jaringan lintas kampus; serta dimensi eksegetis yang tumbuh secara organik dari intensitas praktik estetis. Temuan ini mengkonfirmasi dan memperluas tipologi resepsi (Rafiq, 2014, 2021) dengan menunjukkan bahwa ketiga dimensi awal saling mengalir secara dinamis, dan mengindikasikan perlunya dimensi sosial-komunal diakui sebagai kategori tersendiri.

Kedua, tradisi tilawah di UPTQ berkontribusi pada pembentukan pribadi qur'ani melalui lima jalur yang saling menguatkan: disiplin dan konsistensi sebagai *habitus* spiritual, kesadaran amanah sebagai pembentuk identitas, pendalaman pemahaman makna ayat, transformasi identitas dari rasa asing menuju kebanggaan religius, dan semangat transmisi serta dakwah. Kelima jalur ini menunjukkan bahwa UPTQ berfungsi sebagai institusi *Living Qur'an* dalam lingkup kemahasiswaan yang komprehensif, sebuah komunitas di mana Al-Qur'an hadir sebagai bunyi yang dilatih, makna yang dihayati, nilai yang ditransmisikan, dan identitas yang dibanggakan. Temuan ini mengisi gap dalam kajian *Living Qur'an* di Indonesia yang selama ini kurang menaruh perhatian pada konteks lembaga kemahasiswaan, sekaligus menawarkan model pembinaan Al-Qur'an yang holistik dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Asep Abdul Muhyi, M.Ag. selaku dosen pengampu mata kuliah *Living Qur'an* atas bimbingan dan arahan akademis. Terima kasih pula kepada seluruh pengurus dan anggota UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Faisal Fadhil, Annisa Nur Fitria, Muhammad Ramdani, Novan Nurfitriansyah, Alfi Syahri, dan Febriansyah, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini.

Konflik Kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan Ketersediaan Data:

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan karena menyangkut privasi partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/WS.2012.20.2.200>
- Aji, M. H., Hilmi, M., Rahman, M. T., & others. (2021). *The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al Faris, M., Darajat, A., Sageri, I., & others. (2025). Perbandingan Corak Tafsir Berdasarkan Perbedaan Struktur Otoritas Keagamaan dan Konteks Politik-Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & others. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori Al-Farmawi: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Aminullah, M. (2015). Hafilah Tilawat al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima. *Mutawatir*, 5(1), 158–178.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi metode living qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 413.
- Handayana, S., & Rezi, M. (2018). MTQ; Antara Seni Membaca Alquran dan Politik Akomodasionis Pemerintah terhadap Umat Islam. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 133–142.
- Hasninadia, D., Rifaldi, F., & others. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Hs, M. A., & Parninsih, I. (2021). Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq). *Hermeneutik*, 15(1), 1.
- Irsyadi, N., Warliza, W., & Mujahid, A. (2024). Resepsi Estetis Terhadap Seni Baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura Sungai Lulut Kabupaten Banjar. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 89–104.

- Jamil, M., & Aswadi, A. (2025). Reconstructing Qur'anic Reception Typology in Pesantren: Extending A. Rafiq's Theory. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 27(2).
- Jannah, M. (2016). Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 87–95.
- Karimah, S. A., Hasna, A. A., Mulyana, M. B., & others. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Hayy al-Farmawi. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., Muhyi, A. A., & others. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Lukita, J., & Rohmaniyah, I. (2024). Praktik Egalitarian Di Panggung Mtq Indonesia: Telaah Pemikiran Anne K. Rasmussen. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(02), 10–21.
- Mahfudhiyah, S., & Aini, A. F. (2022). Resepsi Estetis: Seni Baca Al-Qur'an dalam Acara Pernikahan. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 92–109.
- Moleong, L. J. (2017a). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Moleong, L. J. (2017b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A., Yasir, M., & Riau, U. (2018). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(2), 13–22.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*.
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484.
- Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & others. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nur al-Ihsan Perspektif al-Dhahabi: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran.

Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an, 1(1).

Rasmussen, A. K. (2001). The Qur'an in Indonesian daily life: The public project of musical oratory. *Ethnomusicology*, 30–57.

Rizky, K. D., Fitriany, D., Alifrasnadi, H., & others. (2025). Metodologi Penafsiran Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah Perspektif as-Suyuti. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).

Rurin, A. M. (2018). Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluwih Kediri). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2).

Suryati, S. (2017). Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an. *Promusika*, 5(1), 47–52.

Suryati, S., Simatupang, G. R. L. L., & Ganap, V. (2016). Ornamenasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 67–74.

UPTQ UIN SGD Bandung. (2012). *Selayang Pandang UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://uptquinsgd.blogspot.com/2012/12/selayang-pandang.html>

Wahidah, F., Amir, A. M., & Fansuri, F. (2024). Methodological Challenges in Living Qur'an Studies from Academic Publication in Indonesian Islamic University. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 65–79.

Zazila, Z., Dewi, N. L. K., Hisan, W., & others. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).